UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Cybersex*

1. Definisi *Cybersex*

Carnes, Delmonico dan Griffin (2001) mengatakan bahwa *cybersex* adalah suatu kegiatan mengakses pornografi di internet baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chooper (2002) bahwa *cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam obrolan tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, yang terkadang diikuti oleh masturbasi.

Cybersex meliputi kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan melalui situs tertentu di internet (Goldberg, 2004).

Maheu (2001) juga mendefinisikan *cybersex* terjadi dimana ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus

seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi diinternet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya. Dolores (2008) dalam penelitiannya mendefenisikan *cybersex* sebagai sebuah ekspresi seksual atau akses interaksi yang menggunakan komputer.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa *cybersex* merupakan suatu kegiatan mengakses, mendownload pornografi di internet baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, dan terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain (berfantasi seksual dengan pasangan di internet).

2. Bentuk-Bentuk *Cybersex*

Carners, Delmonico dan Griffin (2001) mengatakan bahwa terdapat tiga kategori umum *cybersex*, yaitu :

a. Mengakses pornografi di internet

Berbagai macam pornografi yang tersedia di internet bervariasi dan dapat dengan mudah diakses dan ditemukan dalam berbagai bentuk, yang meliputi gambar, video, majalah , cerita video, film dan game. Materi porno dapat dengan mudah ditemukan di halaman *web* pribadi atau komersial.

b. Terlibat dalam *real time* dengan pasangan *online*

Catting real time dapat disamakan dengan versi komputerisasi "*Citizen Band*" (CB) radio. Internet Chat room

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mirip dengan CB. Di saluran yang mereka tawarkanbervariasi, sejumlah orang berkesempatan untuk mendengarkan dan membahas topik tertentu setelah meninjau area topik ruangan chat, tidak sulit untuk memahami bagaimana seseorang dapat terlibat dengan percakapan seksual dengn orang lain secara online. Teknologi canggih juga menyediakan cara untuk bertukar gambar dan file online saat percakapan berlangsung. Beberapa situs video langsung menerima permintaan untuk perilaku seksual tertentu dari pengguna online, sehingga memungkinkan seseorang individu untuk membuat dan memenuhi fantasi personalnya.

c. *Multimedia Software*

Berdasarkan penemuan dari sistem multi media modern, individu bisa memainkan film, terlibat dalam permainan seksual, atau melihat isu-isu terbaru di majalah erotika dari komputer desktop atau laptop. Teknologi *Compact dist read-only memory* (CD-ROM) memungkinkan perusahaan untuk menciptakan software dengan suara dan video klip. Produksi multi media juga dapat mencakup informasi erotis.

Berdasarkan pemaparan di atas maka bentuk-bentuk perilaku *cybersex* dibagi menjadi tiga yaitu mengakses pornografi di internet, terlibat dengan *real time* dengan pasangan *online*, dan *multimedia software*.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Aspek-Aspek *Cybersex*

Grubbs, dkk (2015) mengemukakan beberapa aspek penting yang ada pada *cybersex*, yaitu:

a. Tingkat kecanduan, dimana semakin seringnya individu melihat tontonan seksual atau pornografi di internet akan menambah tingkat kecanduannya pula. Semakin tinggi tingkat kecanduan menyebabkan semakin berkurangnya kemampuan untuk mengontrol diri menghindari pornografi.
b. Perasaan bersalah, yaitu munculnya perasaan bersalah ketika bersentuhan dengan pornografi dan seksualitas. Semakin tinggi perasaan bersalah yang dimiliki seorang individu mengindikasikan semakin tiinggi pula tingkat kecanduan yang dimiliki.
c. Perilaku online seksual-sosial, perilaku kecanduan pornografi atau *cybersex* ini akan mempengaruhi kehidupan sosial individu, mereka akan lebih berfokus dan menghabiskan waktu untuk melihat tayangan pornografi yang dapat menimbulkan kesenangan bagi mereka, dan melupakan kegiatan-kegiatan yang seharusnya bersifat konstruktif dan positif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cybersex memiliki tiga aspek penting yaitu tingkat kecanduan, perasaan bersalah, dan perilaku online seksual- soaial.

4. Klasifikasi Pengguna *Cybersex*

Cooper, Delmonico, dan Burg (dalam Carners, Delmonico, dan Griffin, 2001) mengklasifikasikan tiga kategori individu yang menggunakan internet untuk tujuan seksual, ketiga kategori tersebut adalah :

a. *Recreational users* yaitu individu yang mengakses materi seksual karena keingintahuan atau untuk hiburan dan merasa puas dengan ketersediaaan materi seksual yang diinginkan. Pada individu juga ditemukan adanya masalah yang berhubungan dengan perilaku mengakses materi seksual. Dari penelitian yang dilakukan maka ditemukan bahwa individu yang masuk ke dalam kategori *recreational users*

b. *At-risk users* yaitu ditujukan pada orang yang tanpa adanya seksual kompulsif, tetapi mengalami beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk mendapatkan materi seksual. Individu menggunakan internet dengan kategori waktu yang moderat untuk aktivitas seksual dan jika penggunaan yang dilakukan individu berkelanjutan, maka akan menjadi kompulsif. mengakses situs yang berkaitan dengan seksual kurang dari 1 jam per minggu dan sedikit konsekuensi negatif.

c. *Sexual compulsive users* yaitu individu menunjukkan kecenderungan seksual kompulsif dan adanya konsekuensi negatif, seperti merasakan kesenangan/keasyikan terhadap pornografi, menjalin hubungan percintaan dengan banyak orang, melakukan aktivitas seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal, karena menggunakan internet sebagai forum atau tempat untuk aktivitas seksual, dan yang lainnya berdasarkan DSM-IV.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi pengguna cybersex terdapat tiga kategori yaitu *recreational user, at-risk users, dan sexual compulsive users*.

5. Faktor Penyebab *Cybersex*

Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) mengemukakan ada lima komponen yang menyebabkan individu melakukan *cybersex*, yaitu :

a. *Accessibility* yakni kemudahan akses internet. Internet dapat diakses di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

b. *Affordabilit*y yakni keterjangkauan. Internet mudah dijangkau bahkan sudah banyak akses gratis yang dapat dijangkau oleh siapapun.

c. *Anonymity* yakni individu tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengakses materi seksual, mendiskusikan masalah seksual, dan saling membandingkan kegiatan yang sama.

d. *Affordable prices* yakni individu menemukan bahwa dengan mengakses melalui internet biaya cukup murah dan banyak materi seksual yang didapatkan melalui sistus internet dengan gratis.

e. *Fantasy* yakni individu mendapatkan kesemptan untuk mengenbangkan fantasi seksual tanpa takut akan di tolak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *cybersex* yaitu *accessibility, affordability, anonymity, affordable prices, dan fantasy*.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelegence*)

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dikenalkan oleh Peter Salovey dan Jack Mayer pada tahun 1990. Mayer & Salovey (2004) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Goleman (2016) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional yang baik ditunjukkan dengan mampu mengendalikan emosi, mengendalikan diri, berempati dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Sebuah model pelopor lain kecerdasan emosional diajukan oleh Baron pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefenisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2016).

Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “ kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain," dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan "akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku"(Goleman, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif.

2. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2016) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2016) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehinggn tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang dirisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2016). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akubat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan – perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasme, gairah, dan keyakinan diri.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Menurut Goleman (2016) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang oarng lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emsional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2016). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2016). Keterampilan dalam

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkomunkasi merupakan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang – orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuan berkomunikasi (Goleman, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3. Faktor – Faktor yang Mempepengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adala suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2011).

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap,

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan nilai-nilai sepanjang remaja tidak hanya menunjukan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu *awal* dan masa *akhir* remaja (Hurlock, 1980).

Monks, Knoers, dan Haditonoo (2001) mengatakan bahwa batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun, dan membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu Fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun

Masa remaja dikenal juga sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Hurlock (1980) mengatakan ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

1. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

3. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang masa kanak-kanak dianggap penting , sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasaan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah usia 12 tahun hingga usia 21 tahun yang dibagi menjad tiga fase yaitu remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, remaja madya dalam rentang 15-18 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun. Perubahan yang terjadi dalam setiap perkembangan remaja yaitu meningginya emosi perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

D. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Carnes, Delmonico dan Griffin tentang *Cybersex* dan teori Goleman tentang kecerdasan emosional. Dalam proses perkembangan manusia, fase remaja merupakan fase yang sangat penting dan akan mempengaruhi berbagai fase perkembangan selanjutnya dalam kehidupan manusia. Bagi

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagian masyarakat, permasalahan mengenai seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan, meskipun dalam bidang pendidikan dan pengetahuan seksualitas mulai diangap sebagai hal yang penting terutama bagi remaja karena berbagai permasalahan mengenai seksualitas merupakan hal yang sangat dekat dengan dunia remaja. Salah satunya permasalahan mengenai *cybersex*

Cybersex didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam obrolan tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks yang terkadang diikuti oleh masturnasi (Chooper, 2002). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Carnes, Delmonico dan Griffin (2001) bahwa *cybersex* adalah suatu kegiatan mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain, dan mengakses multi media *software*.

Cybersex ini merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pornografi di internet bisa diakses oleh siapapun dan tidak adanya proteksi yang ketat akan konten-konten yang mengandung pornografi dan seksualitas tersebut. Mayoritas pengakses pornografi di internet ini adalah remaja dan dewasa awal yang berusia 12-24 tahun, karena masa ini merupakan masa dimana keinginan atau dorongan seksual meningkat dan mereka membutuhkan eksplorasi untuk kepuasan seksual (Boies & Young, 2004). Dalam proses eksplorasi tersebut, ada remaja yang mampu mengontrol emosinya dan ada juga yang tidak. Hurlock

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(1980) menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang hampir bersifat universal, salah satunya meningginya emosi yang bergantung pada perubahan fisik dan psikologi. Pada proses eksplorasi inilah kecerdasan emosional sangat beperan penting dalam setiap pengambilan keputusan pada diri remaja, baik dalam kontrol emosi yang efektif, mengenali emosi diri sendiri dan mengelola emosi.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain, memotivasi diri sendiri, merasakan dan mengelola emosi dengan baik sehinggan akan diikuti dengan perilaku yang baik. Menjaga agar emosi agar dapat terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan akan merusak kestabilan dalan diri seseorang (Goleman, 2016). Hasrat seksual pada remaja dan dewasa awal akan berubah menjadi emosi, karena dorongan seksual harus terpenuhi, namun disisi lain ketika akan mengambil keputusan individu akan merasakan dilema dan ragu (Jersild dalam Arifani, 2016). Pengambilan keputusan bagi remaja akan selalu melibatkan emosional. Keterlibatan emosional akan meningkatkan strategi pengambilan keputusan pada remaja yang meliputi masalah-masalah seperti seks (Santrock, 1995)

Goleman (2016) menjelaskan ada lima komponen kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek tersebut sangat berperan penting karena

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketidakmampuan untuk mencermati emosi sesungguhnya menandakan bahwa individu berada dalam kekuasaan perasaan sehingga individu tersebut tidak peka akan emosi yang sesungguhnya. Hal ini akan berakibat buruk terhadap pengambilan keputusan pada masalah.

Setiap aspek yang dikemukakan pada teori kecerdasan emosional memegang peran penting terhadap perilaku yang akan ditimbulkan. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi pada diri sesungguhnya menandakan bahwa individu tidak peka akan perasaan tersebut yang nantinya akan berakibat buruk terhadap pengambilan keputusan. Remaja juga harus memiliki kemampuan untuk menangani dorongan dan hasrat dalam diri. Ketika remaja mampu mengelola emosi dengan baik maka akan menjadikan remaja kritis pada emosi dan hasrat yang muncul, salah satunya adalah hasrat seksual. Selanjutnya motivasi pada diri juga akan memainkan peran yang penting terhadap emosi remaja, remaja yang memiliki motivasi diri yang positif pasti akan medorong diri mereka untuk mengambil keputusan yang baik sehingga akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Aspek mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain menjadi pengaruh yang juga tidak kalah besar terhadap remaja dalam pengambilan keputusan dan berperilaku. Remaja yang tidak memiliki keterampilan dalam membina hubungan untuk bersosialisasi dengan lingkungan akan mengakibatkan remaja selalu membatasi diri dengan lingkungan sekitar dan akan berpengaruh terhadap sulitnya berkomunikasi dan mencari informasi mengenai seksualitas. Hal

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut akan mengakibatkan remaja salah mengambil keputusan dan berperilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cybersex*. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin rendah perilaku *cybersex*, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka akan tinggi perilaku *cybersex*nya. Hal ini terjadi karena kecerdasan emosional merupakan faktor penentu atau merupakan kapasitas kontrol individu pada kondisi tertentu. Ketika kecerdasan emosional individu tinggi, maka kapasitas kontrol untuk merespon suatu situasi juga tinggi, dalam artian individu dapat mempertimbangkan secara rasional pengambilan keputusan yang akan diambil.

Psychology Today dan De Lamater (1991) mengklasifikasikan bahwa dorongan seksual merupakan emosi karena dorongan seksual adalah bagian dari cinta yang romantis, adanya gairah fisiologis, adanya interpretasi gairah dan adanya aktivasi sistem kognitif yang mengandung kecenderungan respon belajar (Zeev, 2008). Sehingga hasrat seksual dapat dikategorikan menjadi emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Helen Fisher seorang antropologis dan profesor di Rutgers University mengatakan bahwa ada peningkatan dalam 3 emosi utama. Yaitu Nafsu (Libido), Ketertarikan (Attraction), dan Kasih Sayang (Attachment). Internet sex dapat dengan signifikan memberikan efek terhadap tiga sistem emosi tersebut. Terutama pada neurochemical dan adrenalin mereka. Internet

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan individu akses yang cepat dan merangsang emosi yang kuat, walaupun semua yang ada di internet adalah hal yang palsu. Akan tetapi tetap memberikan efek atau pengaruh yang kuat terhadap emosi dan efek psikis yang jelas (Delmonico, 2001). Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa emosi memberikan efek yang kuat terhadap perilaku *Cybersex*.

Kerugian dalam melakukan *cybersex* bukan hanya pada finansial tetapi cybersex juga dapat merusak hubungan seperti pernikahan, dan emosional yang terasingkan. Kerugian finansial akan diikuti dengan adanya kerugian pada emosional dan kerugian pada kejiwaan. (Schneider,2000). Dalam American Journal of Health Education juga mengatakan bahwa beberapa gejala yang timbul karena perilaku adalah rasa bersalah. Rasa bersalah atau penyesalan yang dalam akan muncul ketika mereka melakukan *cybersex*. (Rimington dan Gast, 2007).

Ketika melakukan eksprorasi seksual di situs-situs internet, hal yang terjadi pada diri remaja adalah pertentangan, keraguan, rasa takut karena hal yang dilakukan bertentangan dengan agama dan norma. Ketika kecerdasan emosional pada remaja tinggi maka akan menghasilkan kontrol emosi yang efektif. Jika kontrol emosi pada remaja baik, maka self management yang ada pada diri remaja dapat menangani perasaan atau dorongan seksualnya agar terungkap dengan cara yang tepat atau positif. Begitu pula dengan motivasi dalam diri remaja. Ketika remaja mampu menguasai dirinya dan memotivasi agar tidak terjerumus dan dapat

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan hasrat seksualnya secara positif. Maka ketika kontrol emosi remaja efektif, akan bepengruh pada perilaku *Cybersex* yang rendah

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada kerangka pemikiran diatas maka " Terdapat Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Cybersex* Pada Remaja di Pekanbaru"

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.